

MAKNA DAN GENDER YANG TERCERMIN DALAM PERIBAHASA JEPANG

Putu Zalsa Swandari Putri, Ida Bagus Putra Yadnya,
Ketut Widya Purnawati
zalsaputri93@gmail.com
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan gender yang tercermin dalam peribahasa Jepang. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan mengenai peranan gender berdasarkan konsep *nature* dan *nurture* (sosial/kultural). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan makna dan peranan gender antara laki-laki dan perempuan dalam peribahasa Jepang. Data dalam penelitian ini yaitu berupa teks yang diambil dari buku dan internet dengan menggunakan percakapan antar tokoh. Penelitian ini ditempuh dengan tiga tahap yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan hasil analisis data. Dari hasil penelitian ini, terdapat lima peribahasa yang mencerminkan peranan gender. Tiga peribahasa menggambarkan peran seorang perempuan dan dua peribahasa menggambarkan peran laki-laki di dalam masyarakat. Sedangkan dalam konsep gender ditemukan masing-masing peribahasa dengan menggunakan konsep *nature* dan *nurture* baik menggambarkan peranan laki-laki ataupun perempuan.

Kata Kunci: Peribahasa Jepang, Makna, Gender

ABSTRACT

This study aims to determine the meaning reflected in Japanese proverbs. In addition, this study was conducted to describe the gender roles based on the concept nature and nurture (social or cultural). The method used in this study is a descriptive qualitative method, which describes the meaning and gender roles between men and women in Japanese proverb. The data in this study consists of text from the book and internet using a daily conversation between characters. This research was conducted in three stages namely; data collection, data analysis, and conclusion of the results of data analysis. The results of this study are five proverbs that reflect gender roles. Three proverbs describe the role of women and two proverbs describe the role of men in society. Whereas in the gender concept of gender each proverb is found using the concept of nature and nurture to both describe the roles of men and women.

Keywords: Japanese proverb, meaning, gender

I. PENDAHULUAN

Setiap komunikasi tentunya memerlukan bahasa sebagai unsur terpenting saat memulai interaksi antara pembicara dan lawan bicara agar keduanya dapat saling bertukar informasi, pokok pikiran, ide dan pendapat seseorang agar lebih mudah dimengerti oleh orang lain. Bahasa digunakan baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu hal menarik dalam bahasa yaitu gaya bahasa. Keraf (2007:112) menjelaskan gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang

memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Keraf membagi gaya bahasa menjadi dua macam, salah satunya adalah gaya bahasa kiasan. Dalam gaya bahasa sering ditemukan variasi manusia sebagai pemakai bahasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa kiasan yang mengandung metafora, simile, hiperbola ataupun gaya bahasa lainnya untuk menyampaikan suatu maksud yang salah satunya adalah peribahasa.

Peribahasa adalah kelompok kata yang mempunyai susunan yang tetap dan mengandung aturan berperilaku, nasehat,

prinsip hidup, perbandingan atau perumpamaan, biasanya menggunakan kiasan untuk menggambarkan maksud tertentu. Peribahasa merupakan salah satu warisan suatu negara yang memiliki ciri khas tersendiri dan strukturnya berbeda-beda. Peribahasa terbentuk dari kehidupan sehari-hari yang menggambarkan perilaku seseorang, ciri fisik baik itu berupa manusia, hewan atau tumbuhan, dan gender. Salah satu negara yang menggunakan peribahasa sebagai ungkapan tertentu dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh dalam lingkungan adalah negara Jepang.

Hal yang menarik adalah peribahasa yang menggambarkan gender. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural (Fakih, 2008 :1). Istilah “gender” sebenarnya mempunyai pengertian yang beragam dan relatif. Setiap feminis memiliki pandangan pribadi sendiri tentang gender. Kebanyakan kaum feminis memaknai gender sebagai hasil penjabaran sosial tentang jenis kelamin biologis. Mereka menolak pandangan bahwa gender dibangun berdasarkan jenis kelamin biologis, bahkan pandangan ini dianggap melebih-lebihkan perbedaan biologis dan membawa perbedaan tersebut ke dalam domain yang tidak relevan. Menurut kaum feminis, seharusnya tidak ada alasan biologis untuk mengharuskan perempuan menjadi lembut dan laki-laki harus tegas. Maka sebagai hasil konstruksi sosial, gender tidak bersifat alami dan karenanya bersifat lentur dan bisa berubah. (Eckert and Sally, 2003:10).

Bagi masyarakat Jepang, gender masih sangat berpengaruh mulai dari pola pikir, bahasa, peranan sosial maupun hal lainnya sehingga tidak jarang adanya peribahasa yang tercipta karena lingkungan sekitar yang memiliki makna tertentu sesuai dengan realita. Untuk membedakan peranan seseorang berdasarkan gender, hal ini perlu dibagi menjadi dua yaitu *nature* (alami) dan *nurture* (sosial).

Salah satu contoh peribahasa yang menggambarkan kehidupan sehari-hari yaitu *ushiro yubi wo saseru yo* berarti memperlihatkan jari tangan ke belakang. Peribahasa ini bermakna seseorang yang menjadi objek penghinaan sosial, cemooh dan bahan kritikan orang lain. Peribahasa ini menggambarkan sebuah kontrol sosial melalui rasa malu yang sangat berkembang di Jepang. Orang Jepang sangat sensitive jika menjadi bahan pembicaraan orang lain terlebih lagi jika orang tersebut dibicarakan dari belakang ia akan sangat terganggu dengan hal tersebut. Peribahasa ini juga dapat mewakili mengenai pendapat negatif seseorang akan tindakan dan ucapan seseorang. Biasanya keadaan ini lebih banyak dialami oleh seorang perempuan, karena perempuan digambarkan sebagai seseorang yang tidak suka bersaing dengan orang lain dan sebagai sesosok yang banyak bicara.

Dari makna peribahasa inilah yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian mengenai makna dan gender yang tercermin dalam peribahasa Jepang karena jika diteliti lebih mendalam banyak peribahasa yang menggambarkan gender baik yang menggambarkan laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul “Makna dan Gender yang Tercermin dalam Peribahasa Jepang”. Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui makna dari peribahasa Jepang dan peranan gender antara laki-laki dan perempuan ayang tercermin dari peribahasa Jepang.

II. METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini adalah percakapan singkat dalam kehidupan sehari-hari baik berupa percakapan di buku, ataupun percakapan internet yang terdapat peribahasa Jepang dan mencerminkan gender.

Contoh dialog :

A : *Hamada-san ne, kaisha ni uso itte katte ni*

ryokoushitandatte. Watashi mo yatte miyou kana.

B : *Iya, hito ni ushiro yubi wo sasareru youna koto wa shinai houga ii yo. Kitto atode koukai suru kara.*

Terjemahan

A : Nona Hamada ya, dia berbohong kepada

perusahaan dan pergi berlibur. Saya sendiri sedang berpikir untuk melakukan

sesuatu seperti itu.

B : Tidak, kamu seharusnya tidak melakukan

hal seperti menyembunyikan jari di belakang. Aku yakin kamu akan

menyesal nantinya. (Maynard & Senko, 1993)

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu berupa teori makna leksikal (Chaer, 2009) dan teori gender (Eckret & Sally, 2003) yang dibagi menjadi dua konsep *nature* dan *nurture*.

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data. Pada metode pengumpulan data yang digunakan dalam menganalisis yaitu melalui metode simak dan menggunakan teknik catat. Dalam mencapai tujuan penelitian agar sesuai dengan yang diharapkan, maka data yang diperoleh dari hasil pengukuran dianalisis secara bertahap dengan analisis kualitatif. Artinya, metode kualitatif menganalisis data secara teliti dideskripsikan sesuai dengan klasifikasinya.

III. PEMBAHASAN

Menurut Chaer (2007:59) makna leksikal adalah makna yang bersifat leksikon, yang sesuai dengan makna referennya atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Makna leksikal merupakan gambaran nyata tentang suatu konsep seperti yang dilambangkan kata tersebut. Sedangkan pada gender, terdiri dari dua konsep yaitu konsep *nature* (alamiah) dan konsep

nurture (sosial/kultural). Adapun hasil penelitian dan pembahasannya akan dijabarkan sebagai berikut.

Data 1

A : *Akio-kun ne, kanyaku shitandatte.*

B : *Hee, doko no ojoosan to? Kirei na hito?*

A : *Kirei to yuu wake demo nai kedo, kawaii ko yo. Soreni sukini nareba abata mo ekubo da kara ne.*

Terjemahan

A : Kamu tau Akio, aku dengar ia akan segera

bertunangan.

B : ee, siapa orang itu? Apakah dia orang yang cantik?

A : Saya pikir dia tidak terlihat cantik, tetapi

ia adalah orang yang manis. Lagi pula kamu tau **kalau cinta itu buta** (Maynard & Senko, 1993)

Data (1) di atas merupakan sebuah penggalan dialog yang menggunakan peribahasa *abata mo ekubo* untuk menggambarkan seseorang laki-laki (tokoh Akio) jatuh cinta pada seorang perempuan yang dinilai orang-orang tidak memiliki paras yang cantik. Peribahasa *abata mo ekubo* berarti cinta itu buta. Jika diartikan secara leksikal, peribahasa ini terdiri dari dua kata yaitu *abata* berarti lekukan dan *ekubo* berarti lesung pipi sehingga secara harafiah berarti lesung pipi bopeng. Menurut Maynard & Senko (1993: 99) *abata mo ekubo* adalah cara lain untuk mengatakan 'kecantikan ada dimata yang melihatnya'. Dalam ungkapan ini yang dituju hampir selalu pada seorang pria yang memandangi seorang wanita. Wajahnya mungkin tidak cantik secara fisik, tetapi keperibadianlah yang membuat menarik baginya sehingga hal inilah yang diumpamakan seperti cinta itu buta. Sependapat dengan pengertian ini dikutip dari <https://kotowaza-allguide.com> (2020) *abata mo ekubo* memiliki pengertian jatuh cinta pada seseorang yang disukai. *Abata* adalah lekukan kecil yang tertinggal di kulit

setelah cacar sembuh secara alami atau biasa disebut bopeng.

Peribahasa ini menggambarkan seseorang berdasarkan konsep *nature* (alamiah) karena peribahasa (*kotowaza*) ini menggambarkan seseorang yang jatuh cinta pada sesosok yang disukainya. Peribahasa ini lebih ditujukan pada seorang laki-laki karena laki-laki digambarkan sebagai sesosok yang gigih berjuang demi hal yang ia inginkan. Bagi sebagian laki-laki memilih kenyamanan dari pada fisik. Hal ini dipertegas dengan kata *abata* berarti bopeng yang menggambarkan ciri fisik seseorang tidak terlalu sempurna sehingga dikatakan jika cinta itu buta.

Data 2

A : *Tonari no heya, taihen na sawagashisa da.*

B : *Sorya soo darou. "onna sannin yoreba kashimashii" tte yuu noni, gonin atsumatte shabatterunda kara ne.*

Terjemahan

A : Di sebelah kamar sangat ribut!

B : Apa yang kamu harapkan? Jika benar saat

tiga perempuan berkumpul ada riuh keributan, kini kamu tau seperti apa suara mereka jika ada lima orang berkumpul (Maynard & Senko, 1993)

Data (2) di atas, merupakan sebuah penggalan dialog yang menggunakan peribahasa (*kotowaza*) *onna sannin yoreba kashimashii* berarti tiga wanita berkumpul akan terjadi riuh keributan. Jika diartikan secara leksikal peribahasa ini terdiri dari tiga kata yaitu *onna* berarti perempuan, *sannin* berarti tiga orang dan *kashimashi* berarti keributan. Diartikan secara harafiah berarti tiga orang perempuan yang ribut atau memunculkan keributan. Tetapi jika diartikan secara keseluruhan berarti tiga orang wanita berkumpul terjadi keributan karena wanita digambarkan sebagai sesosok yang ekspresif. Saat wanita mengalami kesedihan atau kebahagiaan biasanya ia akan bertemu dengan teman

atau beberapa kerabatnya dan menceritakan hal yang ia alami. Karena sifat ekspresif inilah mereka digambarkan sebagai seseorang yang mudah memunculkan keributan. Semakin banyak wanita berkumpul maka akan semakin memunculkan kehebohan. Hal ini ditekankan dari penggunaan kata *kashimashii* yang bisa diartikan berisik atau suatu yang menggelegar. Menurut Maynard & Senko (1993:155) dalam karakter China kata *kashimashii* berarti ribut terdiri dari tiga karakter kecil untuk wanita. Tetapi di Jepang, dipahami ketika dua orang berkumpul mereka akan cenderung banyak bicara. Ketika tiga orang berkumpul, itu menjadi sangat berisik.

Peribahasa *onna sannin yoreba kashimashii* ini merupakan sebuah peribahasa yang menggambarkan seseorang berdasarkan konsep *nature* (alamiah) karena memperlihatkan karakter seseorang berdasarkan sifat bawaannya yaitu seorang perempuan yang memiliki karakter yang ekspresif dan banyak bicara sehingga digambarkan sebagai orang yang akan memunculkan keributan ketika bersama-sama.

Data 3

A : *Kyoko-san, Amerika ni nyuugaku surun*

B : *Ano, sore, otousan mo okaasan mo OK shita no? Ano hako iri musume wo Amerika ni dasu nante sazokashi shinpai deshō nee.*

Terjemahan

A : Kyoko, akan pergi ke Amerika untuk bersekolah ya.

B : Hmm. Itu, apakah ayah dan ibunya setuju? Mereka pasti sangat berhati-hati mengirim **anak perempuan dalam kotak** seperti itu pergi ke Amerika. Maynard & Senko (1993)

Data (3) di atas, merupakan penggalan dialog yang menggunakan peribahasa *hako iri musume* berarti anak perempuan di dalam kotak. Jika diartikan secara leksikal,

peribahasa ini terbagi menjadi tiga kata yaitu *hako* berarti kotak, *iri* berarti dalam dan *musume* berarti anak perempuan. Jadi jika diartikan secara keseluruhan peribahasa ini bermakna seorang anak yang berada dalam lingkungan *over protektif* dari kedua orang tuanya yang diibaratkan seperti seorang anak berada di dalam kotak. Menurut Maynard & Senko (1993:185) peribahasa ini berarti sebuah permainan yang berupa kayu kecil yang dipindahkan seperti dalam permainan papan. Kayu atau angka tersebut mewakili ciri khas anggota keluarga dan akan tetap di simpan di dalam kotak. *Musume* berarti seorang gadis yang ideal. Peribahasa ini digunakan untuk melambungkan karakter seorang gadis yang pemalu dan terlindungi atau tidak pernah keluar rumah (kotak), sehingga dapat diartikan sebagai seorang gadis yang bertahan dari keluarga yang *over protektif*.

Peribahasa ini memperlihatkan peranan gender seseorang berdasarkan dengan konsep *nurture* (sosial/kultural). Hal ini ditujukan kepada seseorang yang memiliki kedua orang tua yang *over protektif* sehingga mereka membatasi ruang gerak anak mereka. Biasanya hal ini lebih banyak dialami oleh perempuan. Pada jaman Perang Dunia ke-II, peribahasa ini sangat di kenal di Jepang karena perempuan di Jepang pada umumnya memiliki ruang gerak yang sangat dibatasi, mereka hanya dipersiapkan untuk melakukan segala sesuatunya di rumah. Hal ini berlaku dari sejak mereka kecil. Sikap protektif dari orang tuapun menjadi pengaruh besar karena anak-anak tersebut dipersiapkan untuk menjadi seorang anak yang tumbuh ideal atau seperti keinginan orang tuanya.

Data 4

Kenta : Boku wa shorai shachou ni narutte iu

yume ga arunda.

Tomoko : Takusan no konnan ga machi uketeiru kami shirenaiwa.

*Kenta : **Otoko wa shikii wo matageba shichinin no tekiari to iu koto wo kokoroteoku yo.***

Tomoko : Kenta-kun, tanomoshii wa.

Terjemahan

Kenta : Aku di masa depan memiliki impian menjadi seorang direktur perusahaan.

Tomoko : Mungkin ada banyak kesulitan yang akan menunggunya.

Kenta : Aku tau bahwa **ada tujuh musuh di ambang pintu.**

Tomoko : Kenta, bisa diandalkan (Proverb-encyclopedia.com, 2020)

Data (4) di atas, merupakan penggalan dialog yang menggunakan peribahasa (*kotowaza*) *otoko wa shikii wo matageba shichinin no tekiari* berarti ada tujuh musuh di ambang pintu. Jika diartikan secara leksikal, peribahasa ini terdiri dari lima kata, yaitu *otoko* berarti laki-laki, *shikii* berarti ambang pintu, *matageba* berarti melewati, *shichinin* berarti tujuh orang dan kata *tekiari* berarti musuh. Jika diartikan secara keseluruhan peribahasa ini bermakna seseorang yang ingin meraih impiannya harus selalu waspada akan hal yang menghadang. Orang tersebut diharuskan untuk mengantisipasi segala hal yang terjadi. Menurut Harada, dkk., (1990:30) dalam kamus *Jitsuyou Kotowaza Kanyoku Jiten* menyatakan jika *kotowaza* ini diperkirakan muncul pada zaman-zaman peperangan di Jepang karena istilah kata teki “musuh”. Secara harafiah *kotowaza* ini bermakna ketika seorang pria berada dalam masyarakat pun, ia akan menghadapi kehidupan yang berat dan penuh persaingan.

Peribahasa *otoko wa shikii wo matageba shichinin no tekiari* ini merupakan sebuah peribahasa yang memperlihatkan peranan gender seseorang berdasarkan konsep *nurture* (sosial/kultural) dan peribahasa ini lebih ditujukan untuk memperlihatkan peranan seorang laki-laki karena peribahasa ini memperlihatkan nilai kewajiban dan tanggung jawab seorang pria. Ketika pria berada di posisi kepala rumah tangga atau ketika menjadi *chounan* (sulung), ia akan

dituntut untuk bersinggungan dengan masyarakat di dunia luar demi kelangsungan keluarganya. Jadi, peribahasa ini merupakan sebuah pandangan jika seorang pria harus dapat menjalankan perannya, untuk meraih impiannya ia harus bisa mengantisipasi segala kemungkinan yang ada yang diibaratkan seperti musuh.

Data 5

Tomoko : *Uchi no oneechan wa ganbatte benkyou wo shite isha ni natta no yo.*

Kenta : *Hee, sore wa omedetou.*

Tomoko : ***Onna wa sangai ni ie nashi te iu kotoba ga arundeshou? Sore ni hapatsushite, ie ni arite wa chichi ni shitagai, yomeshite wa otto ni shitagai, ottoshi shite wa ko ni shitagau no [san to] nante mappira gomen dakara, komodo wa hoshiku nattara youshi engumi wo shite, kekkon wa shinaitteiru wa.***

Kenta : *maa, sonna jinsei mo arita yo ne.*

Terjemahan

Tomoko : Kakak perempuanku berkerja keras belajar untuk menjadi seorang dokter.

Kenta : Hee, selamat untuknya.

Tomoko : **Taukah kamu wanita tidak memiliki rumah di tiga dunia?** Bertentangan dengan itu, aku

tidak

ingin manjadi “tiga orang” yang menuruti ayah ketika aku di rumah,

menuruti suami ketika menikah, menuruti anak ketika suami meninggal. Aku katakana, aku tidak akan melakukannya.

Kenta : Begitu, ada kehidupan seperti itu. proverb-encyclopedia.com (2020)

Data (5) di atas merupakan penggalan percakapan yang menggunakan peribahasa

(kotowaza) ***Onna wa sangai ni ie nashi*** berarti wanita tidak memiliki rumah di tiga dunia. Jika diartikan secara leksikal, peribahasa ini terdiri dari tiga kata yaitu onna berarti perempuan, sangai berarti tiga dunia dan ie nashi berarti tidak ada rumah atau tidak mempunyai rumah. Menurut Harada, dkk., (1990:80) peribahasa ini berarti wanita tidak memiliki tempat yang menenangkan selama tiga generasi yaitu ketika ia menjadi anak perempuan ia akan mengikuti ayahnya, ketika ia menjadi menantu wanita ia akan mengikuti suaminya terlebih lagi ketika ia bersama dengan anaknya ia akan mengikuti anaknya. Peribahasa ini merupakan sebuah perumpamaan jika seorang perempuan selalu bergantung pada orang tua, suami ataupun anak.

Peribahasa ini merupakan sebuah peribahasa yang memperlihatkan peran gender seseorang berdasarkan konsep *nurture* (sosial/kultural) karena dalam peribahasa ini mengandung pemahaman mengenai seorang wanita yang akan selalu bergantung. Dalam masyarakat, peran wanita selalu dianggap lebih rendah dan sepele daripada peran pria sehingga muncul anggapan bahwa pria menjadi tempat bernaung bagi wanita karena ruang lingkup pria yang lebih luas. Peribahasa ini juga memperlihatkan jika adanya unsur ‘rendahnya status wanita dalam masyarakat’, karena wanita dianggap sebagai pihak yang bergantung pada pria karena kemampuan biologisnya. Seharusnya, ketiga peran yang dijalankan oleh seorang wanita mendapatkan apresiasi dari masyarakat karena wanita sanggup menjalankan tiga perannya sekaligus yaitu sebagai anak perempuan, sebagai istri dan sebagai ibu. Dalam rumah tangga ketika wanita tidak menjalankan perannya secara baik, maka kehidupan tidak akan berjalan seimbang. Tetapi dalam peribahasa ini memperlihatkan sifat ketidakmampuan seorang wanita yang ditekankan dengan penggunaan kata *ie nashi* yang berarti tidak memiliki rumah.

IV. KESIMPULAN

Peribahasa memiliki makna tertentu yang bisa dikaji dari beberapa aspek, salah satunya yaitu peribahasa yang mencerminkan peranan gender. Untuk memaknai sebuah peribahasa dapat dilakukan berbagai cara seperti halnya secara leksikal atau kata-perkata. Adapun peribahasa yang mencerminkan gender dalam penelitian ini ditemukan lima buah peribahasa yang berkaitan, yaitu :

1. *Abata mo ekubo* berarti cinta itu buta.
2. *Onna sannin yoreba kashimashii* berarti tiga orang wanita akan menunculkan keributan.

3. *Hako iri musume* berarti gadis dalam kotak
4. *Otoko wa shikii wo matageba shichinin no tekiari* berarti ada tujuh musuh di ambang pintu; dan
5. *Onna sangai ie nashi* berarti wanita di tiga dunia tidak memiliki rumah.

Kelima peribahasa ini memiliki makna yang mencerminkan gender baik berdasarkan konsep *nature* (alamiah) ataupun berdasarkan konsep *nurture* (sosial/kultural) baik sebagai seorang pria ataupun wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2020. *Koji Kotowaza Jiten*. [online] Dari situs <http://kotowaza-allguide.com/> (diakses pada 10 Desember 2020).
- Anonim. 2020. *Kotowaza Kanyoku no Hakkajiten*. [online] Dari situs <https://proverb-encyclopedia.com/> (diakses pada 10 Desember 2020).
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rimeka Cipta.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eckert, Penelope and Sally McConnel – Ginet. 2003. *Language and Gender*. UK: Cambridge University Press.
- Harada, dkk. 1990. *Jitsuyou Kotowaza Kanyoku Jiten*. Japan: Sanseido Press.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maynard, Michael. L&Senko. K. 1993. *101 Japanese Idiom*. USA: NTC Publishing Group.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.